RINGKASAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki produksi beras yang belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan konsumsi domestik. Masyarakat Indonesia mengonsumsi beras lebih dari 90 persen dengan konsumsi perkapita mencapai 185 kg per tahun, merupakan yang tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Meningkatnya permintaan beras seiring pertumbuhan penduduk dari 249 juta jiwa pada tahun 2011 menjadi 281 juta jiwa pada 2023, dikombinasikan dengan penurunan luas panen padi dari 11,4 juta hektare pada 2018 menjadi 10,21 juta hektare pada 2023, mengakibatkan defisit pasokan beras nasional. Kondisi ini mendorong pemerintah melakukan impor dari tujuh negara eksportir utama, yaitu Vietnam, Myanmar, Thailand, Pakistan, India, Jepang dan China. Model gravitasi perdagangan menawarkan pendekatan yang efektif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi impor beras Indonesia, menganalisis pengaruh variabel PDB eksportir, PDB Indonesia, populasi Indonesia, jarak ekonomi, kurs, dan kuota impor terhadap volume impor beras, serta mengetahui sejauh mana model gravitasi perdagangan dapat menjelaskan pola impor beras di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan regresi data panel untuk menganalisis impor beras Indonesia dari tahun 2011 hingga 2023 dari tujuh negara eksportir utama, menghasilkan 89 observasi data. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber resmi termasuk Trademap, UNCTAD, Bank Indonesia, World Bank, CEPII, dan Kementerian Perdagangan. Variabel dependen adalah nilai impor beras dalam USD, sedangkan variabel independen meliputi PDB eksportir dan Indonesia (USD), populasi Indonesia (jiwa), jarak ekonomi yang dihitung dari jarak geografis dikalikan harga minyak dunia (USD), nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan kuota impor beras (ton). Analisis menggunakan Random Effect Model (REM) berdasarkan hasil uji Chow, Uji Hausman dan uji

Lagrange Multiplier. Uji asumsi klasik dilakukan untuk multikolinearitas dan heteroskedastisitas sebelum interpretasi hasil. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk pengaruh parsial dan uji F untuk pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam variabel independen yang dianalisis, lima variabel berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia. Variabel PDB Eskportir berpengaruh negatif signifikan. Populasi Indonesia berpengaruh positif signifikan. Jarak ekonomis berpengaruh negatif signifikan. Kurs berpengaruh positif signifikan. Kuota impor berpengaruh positif signifikan. Adapun PDB Indronesia tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras. Model gravitasi perdagangan menunjukkan daya penjelas yang kuat dengan nilai R-squared sebesar 0,917, mengindikasikan 91,7 persen variasi impor beras dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sementara 8,3 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

SUMMARY

Indonesia, as an agrarian country, has rice production that is still unable to fully meet domestic consumption needs. Indonesian people consume rice for more than 90 persen of their staple food, with per capita consumption reaching 185 kg per year, the highest in Southeast Asia. The increasing demand for rice in line with population growth from 249 million people in 2011 to 281 million people in 2023, combined with a decline in harvested rice area from 11.4 million hectares in 2018 to 10.21 million hectares in 2023, has resulted in a national rice supply deficit. This condition has prompted the government to import rice from seven main exporting countries, namely Vietnam, Myanmar, Thailand, Pakistan, India, Japan, and China. The gravity model of trade offers an effective approach to analyzing the factors that influence rice imports. The objectives of this study are to identify the factors affecting Indonesia's rice imports, to analyze the effects of exporter GDP, Indonesia's GDP, Indonesia's population, economic distance, exchange rate, and import quota on the volume of rice imports, and to determine the extent to which the gravity model can explain the pattern of rice imports in Indonesia.

This research uses a quantitative method with panel data regression to analyze Indonesia's rice imports from 2011 to 2023 from seven main exporting countries, resulting in 89 observations. Secondary data are obtained from various official sources including Trademap, UNCTAD, Bank Indonesia, World Bank, CEPII, and the Ministry of Trade. The dependent variable is the value of rice imports in USD, while the independent variables include exporter and Indonesian GDP (USD), Indonesia's population (persons), economic distance calculated from geographical distance multiplied by world oil prices (USD), the rupiah exchange rate against the US dollar, and rice import quotas (tons). The analysis uses the Random Effect Model (REM) based on the results of the Chow test, Hausman test, and Lagrange Multiplier test. Classical assumption tests for multicollinearity and heteroskedasticity are conducted

prior to interpreting the results. Hypothesis testing is carried out using the t-test for partial effects and the F-test for the simultaneous effect of independent variables on the dependent variable.

The results show that, of the six independent variables analyzed, five have a significant effect on Indonesia's rice imports. Exporter GDP has a significantly negative effect. Indonesia's population has a significantly positive effect. Economic distance has a significantly negative effect. The exchange rate has a significantly positive effect. Import quotas have a significantly positive effect. Meanwhile, Indonesia's GDP does not have a significant effect on rice imports. The gravity model of trade demonstrates strong explanatory power with an R-squared value of 0.917, indicating that 91.7 persen of the variation in rice imports can be explained by the variables in the model, while 8.3 persen is explained by other factors outside the model.